

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi dalam menghadirkan lapangan pekerjaan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Karakteristik UMKM yang padat karya dan relatif fleksibel terhadap perubahan kondisi ekonomi menjadikannya sebagai sektor yang resilien terhadap guncangan eksternal (Tambunan, 2019). Dengan demikian, peningkatan kinerja UMKM, khususnya dari sisi pendapatan, menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan.

Secara teoritis, pendapatan usaha dalam ekonomi mikro merupakan hasil dari interaksi antar faktor produksi dan mekanisme pasar. Besaran pendapatan ditentukan oleh volume output yang mampu dihasilkan serta tingkat harga yang terbentuk di pasar. Mengacu pada pendekatan fungsi produksi, output merupakan resultan dari kombinasi input produktif mencakup modal, tenaga kerja, dan kapabilitas manajerial pelaku usaha (Mankiw, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor internal usaha seperti modal dan pengalaman usaha, serta faktor eksternal seperti harga pasar, menjadi penting dalam memahami variasi tingkat pendapatan antar pelaku UMKM.

Subsektor kuliner, khususnya makanan dan minuman siap saji, adalah salah satu jenis usaha yang berkembang pesat di wilayah perkotaan. Perkembangan ini dapat dijelaskan melalui teori permintaan konsumen, di mana perubahan preferensi masyarakat akibat urbanisasi, peningkatan mobilitas, dan perubahan pola kerja menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap produk yang praktis dan cepat disajikan (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Kota Padang yang merupakan pusat aktivitas ekonomi di Sumatera Barat mengalami dinamika pertumbuhan UMKM kuliner yang signifikan. Kecamatan Koto Tangah sebagai wilayah dengan jumlah

penduduk terbesar dan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi memiliki potensi pasar yang luas bagi pelaku UMKM makanan minuman siap saji.

Berikut ini adalah data pertumbuhan jumlah UMKM Kuliner siap saji dari tahun 2021-2025 di seluruh kecamatan kota Padang:

Tabel 1.1 Data jumlah UMKM kuliner siap saji Per Kecamatan kota Padang

No	Nama Kecamatan	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Padang Barat	1516	1906	1695	1922	1874
2	Padang Selatan	910	1538	1633	1841	1857
3	Padang Timur	1021	1413	1501	1694	1700
4	Padang Utara	609	930	1028	1207	1245
5	Nanggalo	910	740	769	841	858
6	Koto Tengah	3102	1891	1867	2064	2115
7	Kuranji	2799	1963	2030	2051	2079
8	Pauh	956	884	923	1040	1057
9	Lubuk Kilangan	620	501	563	672	704
10	Lubuk Begalung	1845	1486	1466	1623	1642
11	Bungus Teluk Kabung	558	671	704	637	792
	Jumlah	14491	13923	14179	15592	15923

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2025

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa perkembangan jumlah UMKM di Kota Padang selama periode 2021–2025 berfluktuasi. Jumlah UMKM tercatat 14.491 unit pada tahun 2021, menurun menjadi 13.923 unit pada 2022, lalu kembali meningkat menjadi 14.179 unit pada 2023, 15.592 unit pada 2024, dan mencapai 15.923 unit pada 2025. Kecamatan Koto Tengah merupakan salah satu wilayah dengan jumlah UMKM yang cukup besar; meski sempat menurun dari 3.102 unit (2021) menjadi 1.891 unit (2022) dan 1.867 unit (2023), jumlahnya berangsur pulih menjadi 2.064 unit pada 2024 dan 2.115 unit pada 2025. Besarnya jumlah UMKM di kecamatan ini mencerminkan aktivitas usaha yang cukup berkembang, sehingga wilayah tersebut relevan dijadikan lokasi penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM.

Salah satu faktor yang dipandang krusial dalam menentukan tingkat pendapatan adalah ketersediaan modal usaha. Modal berfungsi sebagai sumber daya utama yang menopang seluruh rangkaian kegiatan operasional, mulai dari peningkatan kapasitas produksi, pembenahan fasilitas usaha, hingga pengembangan ragam produk yang ditawarkan kepada konsumen. Ketika modal tersedia secara memadai, pelaku usaha memiliki ruang yang lebih luas untuk mengelola usahanya secara efektif dan efisien, yang pada akhirnya berpotensi mendongkrak pendapatan secara berkelanjutan.

Di samping modal, durasi atau lama berdirinya suatu usaha merupakan indikator penting yang merepresentasikan akumulasi pengalaman dan pengetahuan praktis dalam menjalankan bisnis. Konsep *learning by doing* yang digagas oleh (Arrow, 1962) mengemukakan bahwa efisiensi dan produktivitas cenderung meningkat seiring bertambahnya jam terbang pelaku usaha. Dalam konteks UMKM, pengalaman usaha yang lebih lama memungkinkan pelaku usaha untuk memahami karakteristik pasar, mengelola risiko, membangun relasi dengan pemasok, serta menciptakan loyalitas pelanggan. Lama usaha juga berkaitan dengan reputasi dan kepercayaan konsumen, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan volume penjualan dan stabilitas pendapatan. Penelitian dalam jurnal ekonomi menunjukkan bahwa umur usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan

karena adanya peningkatan efisiensi dan stabilitas operasional (Prasetyo, 2019).

Variabel berikutnya yang tidak kalah strategis adalah harga jual. Dalam teori ekonomi mikro, harga merupakan variabel sentral dalam menentukan keseimbangan pasar. Pendapatan total berasal dari perkalian harga dan jumlah barang terjual, sehingga penetapan harga yang pas jadi kunci mengoptimalkan pemasukan usaha (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Di lapangan, pelaku UMKM perlu memikirkan biaya produksi, daya beli konsumen, dan harga pesaing secara cermat. Harga yang sangat besar bisa kurangi atensi beli konsumen, sedangkan harga yang sangat rendah berisiko memencet margin keuntungan. Hasil kajian empiris mengonfirmasi bahwa strategi penetapan harga yang tepat memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan UMKM karena secara langsung berhubungan dengan daya saing usaha dan volume transaksi penjualan (Rahmawati & Yuliana, 2021)

Dalam konteks UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dinamika persaingan usaha semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah pelaku usaha. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM untuk mampu mengelola modal secara efisien, mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, serta menetapkan harga yang kompetitif. Variasi dalam kepemilikan modal, pengalaman usaha, dan strategi harga diduga menjadi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan antar pelaku usaha di wilayah tersebut.

Selain faktor internal, keadaan ekonomi makro seperti inflasi dan daya beli masyarakat juga dapat mempengaruhi pendapatan UMKM. Namun demikian, dalam kerangka analisis ekonomi mikro, fokus pada faktor-faktor internal seperti modal, lama usaha, dan harga jual menjadi penting karena ketiga variabel tersebut berada dalam kendali langsung pelaku usaha. Dengan memahami pengaruh ketiga variabel tersebut, pelaku UMKM dapat merumuskan strategi yang lebih rasional dan berbasis analisis ekonomi untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, terdapat dugaan kuat bahwa modal

usaha, lama usaha, dan harga jual secara signifikan mempengaruhi pendapatan UMKM kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Oleh sebab itu, studi ini dirancang untuk menganalisis sejauh mana ketiga variabel tersebut memengaruhi pendapatan pelaku usaha, dengan tujuan menghasilkan gambaran yang lebih lengkap terkait faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM kuliner di daerah yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap pendapatan UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh modal usaha, lama usaha, dan harga jual secara simultan terhadap pendapatan UMKM kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga jual terhadap pendapatan UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
4. Untuk menguji pengaruh modal usaha, lama usaha, dan harga jual secara simultan terhadap pendapatan UMKM Kuliner siap saji di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai kontribusi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan di bidang ekonomi pembangunan dan manajemen keuangan UMKM, terutama yang berkaitan dengan pengaruh modal, pengalaman usaha, serta harga jual terhadap pendapatan usaha. (Nursini, 2020)
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti faktor-faktor determinan pendapatan UMKM di sektor kuliner daerah lain di Indonesia (Wibowo & Widayat, 2023).

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM:
Memberikan wawasan praktis tentang bagaimana modal usaha, lama usaha, dan strategi penetapan harga mempengaruhi pendapatan, sehingga pelaku usaha dapat mengelola modal secara lebih efisien dan menetapkan harga yang kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk (Pirdaus & Sidiq, 2024).
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Koperasi & UMKM Kota Padang:
Hasil penelitian bisa menjadi alasan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan UMKM kuliner, khususnya dalam hal akses permodalan, pelatihan manajemen keuangan, dan pendampingan strategi harga (Purnamawati & Rachmawati, 2025).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi Klasik

Teori Produksi Klasik mencantumkan bahwa modal adalah salah satu unsur penting dalam proses produksi yang memengaruhi kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan barang atau jasa. Menurut (Mankiw, 2021), modal tidak terbatas pada bentuk uang, tetapi juga mencakup berbagai aset produktif yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi, seperti peralatan, mesin, tempat usaha, serta persediaan bahan baku. Oleh karena itu, dalam kajian ekonomi, modal usaha menempati posisi yang fundamental karena berperan dalam menjamin kelangsungan serta efisiensi proses produksi.

Dalam kerangka fungsi produksi, keterkaitan antara modal dan output dijelaskan melalui model Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa tingkat output yang dihasilkan suatu usaha dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi, terutama modal dan tenaga kerja. Secara teoritis, peningkatan jumlah modal, dengan asumsi faktor lain konstan (*ceteris paribus*), akan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan. Peningkatan output ini pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan usaha (Mankiw, 2021). Hal ini menegaskan bahwa modal tidak sekadar berperan sebagai pelengkap dalam aktivitas produksi, melainkan sebagai penentu utama dalam proses peningkatan skala usaha.

Dari sudut pandang ekonomi mikro, Modal tidak hanya berperan sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan usaha, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi proses produksi. Modal yang lebih besar memungkinkan pelaku usaha memanfaatkan teknologi dan peralatan yang lebih baik sehingga biaya produksi dapat ditekan. Modal yang memadai meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat daya saing, sehingga